

Analisis Harga CPO Minggu Ketiga Maret 2014

CPO, (17 Maret 2014 – 21 Maret 2014)

Sepanjang pekan ketiga Maret 2014, harga minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) bergerak fluktuatif dengan potensi yang menanjak. Pada awal transaksi pekan ketiga, Senin (17/3), harga CPO melemah cukup dalam. Untuk pengiriman Mei 2014, harga tercatat anjlok ke level RM 2.772 atau kisaran Rp 9,54 juta per ton di Bursa Malaysia Derivatives. Angka ini sekaligus menjadi penutupan terendah sejak akhir Februari 2014. Sementara di Tanah Air, merujuk data Bappebti, harga CPO di pasar spot Medan berada pada level Rp 10.064 per kg, kemudian untuk penyerahan di bursa Rotterdam kontrak pengiriman April 2014 tercatat pada level US\$ 952,50 per ton.

Di sisi lain, di salah satu sentra produksi CPO di Sumatera, di Jambi, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi telah menetapkan harga minyak sawit mentah (CPO) untuk periode 14 hingga 20 Maret 2014 naik Rp 169 per kg dari Rp 9.071 per kg menjadi Rp 9.240 per kg.

Sementara itu, merujuk data *Bloomberg*, Senin (17/3), ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia, produsen terbesar di dunia, meningkat 0,6 persen pada Februari 2013 dari bulan sebelumnya karena cuaca ekstrim mengurangi output minyak goreng lainnya. Pengiriman minyak sawit dan inti naik menjadi 1,58 juta metrik ton dari 1,57 juta ton pada bulan Januari. Khusus ekspor ke pasar India, telah melonjak 20 persen menjadi 313.480 ton pada Februari 2014 dari bulan sebelumnya karena pasokan minyak kedelai menurun sebagai substitusi dari Amerika Selatan. Sementara ekspor ke negara-negara Uni Eropa naik 13 persen menjadi 374.480 ton, dan ekspor ke China turun 11 persen menjadi 253.710 ton.

Pada Selasa (18/3), negara jiran, Malaysia, produsen sawit terbesar kedua di dunia, meningkatkan pajak atas ekspor minyak mentah setelah harga naik ke level tertinggi sejak 2012. Dilaporkan setiap kargo akan dikenakan pajak sebesar 5,5 persen pada April dari 5 persen bulan Maret 2014. Harga referensi untuk menghitung tarif ditetapkan pada level RM 2.598,76 atau kisaran US\$ 795 per metrik ton. Menurut Dewan Sawit Malaysia, Indonesia, pemasok utama CPO, tarif pajaknya konsisten tidak berubah pada level 10,5 persen untuk Maret dari Februari 2014.

Pada transaksi Selasa (18/3), untuk kontrak pengiriman Juni 2014 ditutup naik 9 persen menjadi RM 2.736 di Bursa Malaysia. Harga terdongkrak 16 persen dalam satu tahun terakhir dan mencapai RM 2.916 pada 11 Maret, level tertinggi sejak September 2012. Cadangan di Malaysia turun 14 persen menjadi 1,66 juta ton pada Februari 2014 dari bulan sebelumnya, sementara produksi merosot 15 persen menjadi 1,28 juta ton, terendah sejak April 2012. Kemudian ekspor turun 1,3 persen menjadi 1,35 juta ton, terendah sejak Juli 2012.

Sementara di Tanah Air, pada transaksi Rabu (19/3) harga CPO, kembali bergerak naik. Mengonfirmasi data Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga bergerak naik untuk kontrak Juli 2014 pada level US\$ 945,00 per ton dan kontrak April 2014 bergerak stagnan untuk penyerahan di Rotterdam. Kemudian juga dilaporkan Bappebti, harga CPO di sentra spot Medan, harga naik dan berada pada level Rp 10.101 per kg.

Pada transaksi Kamis (20/3), harga CPO kembali lunglai. Saat dibuka Kamis pagi, harga CPO melemah 0,73% ke RM 2.850 per metrik ton, yang merupakan harga di Bursa Malaysia Derivatives untuk kontrak April 2014.



Harga minyak sawit mentah di Bursa Malaysia pada perdagangan Jumat (21/3) ditutup melemah signifikan. Perdagangan CPO untuk kontrak April 2014 di Bursa Malaysia, seperti dikutip *Bloomberg*, pada penutupan Jumat sore harganya tergerus 1,5% menjadi RM 2.822 per metrik ton. Pada transaksi Jumat, CPO dibuka pada harga RM 2.845 per metrik ton, dan bergerak di kisaran RM 2.821 hingga RM 2.849 per metrik ton. Harga komoditas tersebut sepanjang minggu ini seringkali diwarnai hasil positif. Kenaikan tertinggi terjadi pada Rabu (19/3/2014) yakni sebesar 1,13%.

Produksi minyak kelapa sawit di Indonesia diperkirakan bakal menanjak untuk pertama kalinya sejak September 2013. Sementara itu, harga CPO di Malaysia tercatat turun ke level terendah dalam sebulan terakhir. Mengutip data dari *Bloomberg*, produksi CPO diprediksi naik 11% menjadi 2,1 juta ton selama Maret. Sementara itu, ekspor diperkirakan menanjak 4,4% ke level 1,65 juta ton. Sementara itu, kekeringan di Indonesia dan Malaysia membuat pasar khawatir produksi turun. Pasalnya kedua negara itu adalah produsen sekaligus eksportir terbesar di dunia.